



Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Masyarakat Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan

^{1*}Risnila Sari, ²Lestari M.P Alibasyah, ³Vita Indri Febriani, ⁴Aan Febriawan
⁵Musdalifah Nurdin, ⁶Lilies

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.

*Corresponding Author e-mail: lestari.alibasyah1964@gmail.com

Received: December 2025; Revised: February 2026; Accepted: February 2026; Published: March 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tindaki, Kecamatan Parigi Selatan, serta mendokumentasikan nama ilmiah, karakter morfologi, bagian yang digunakan, dan cara pengolahannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui teknik jelajah, observasi langsung di enam dusun, wawancara terstruktur terhadap sepuluh informan yang terdiri atas lima informan kunci dan lima informan non-kunci, serta dokumentasi lapangan. Identifikasi spesies dilakukan berdasarkan pengamatan ciri morfologi meliputi akar, batang, daun, bunga, dan buah, kemudian diverifikasi menggunakan literatur ilmiah untuk memastikan ketepatan klasifikasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 34 spesies tumbuhan obat yang termasuk dalam 23 famili dan 18 ordo. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun dan rimpang, disusul buah, akar, batang, dan getah. Tumbuhan tersebut digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti demam, batuk, diare, diabetes, hipertensi, batu ginjal, gangguan pencernaan, dan penyakit kulit. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Tindaki memiliki keanekaragaman tumbuhan obat yang tinggi dan masih dimanfaatkan secara aktif, sehingga perlu upaya pelestarian dan pendokumentasian berkelanjutan.

Kata Kunci: Tumbuhan obat; identifikasi jenis; Desa Tindaki

Abstract: This study aims to identify and describe the types of medicinal plants used by the community of Tindaki Village, South Parigi District, as well as to document their scientific names, morphological characteristics, parts used, and methods of processing. The research method used was descriptive with a qualitative approach through exploration techniques, direct observation in six hamlets, structured interviews with ten informants consisting of five key informants and five non-key informants, and field documentation. Species identification was carried out based on observations of morphological characteristics, including roots, stems, leaves, flowers, and fruits, and then verified using scientific literature to ensure the accuracy of the classification. The results of the study showed that there were 34 species of medicinal plants belonging to 23 families and 18 orders. The most widely used parts of the plants were the leaves and rhizomes, followed by the fruits, roots, stems, and sap. These plants are used to treat various diseases such as fever, cough, diarrhea, diabetes, hypertension, kidney stones, digestive disorders, and skin diseases. The conclusion of this study shows that Tindaki Village has a high diversity of medicinal plants that are still actively used, thus requiring continuous conservation and documentation efforts.

Keywords: Medicinal plants; species identification; Tindaki Village

How to Cite: Sari, R., Alibasyah, L. M., Febriani, V. I., Febriawan, A., Nurdin, M., & Lilies. (2026). Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Masyarakat Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 14(1), 31–50. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v14i1.19664>



<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v14i1.19664>

Copyright© 2026, Sari et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversitas dengan kekayaan flora yang sangat tinggi, termasuk berbagai spesies tumbuhan berkhasiat obat yang tersebar di berbagai ekosistem (Listyana *et al.*, 2022). Potensi tersebut tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga memiliki signifikansi farmakologis dan sosial-budaya karena dimanfaatkan secara turun-temurun dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat (Elfrida *et al.*, 2017). Dalam konteks pembangunan kesehatan berbasis kearifan lokal, inventarisasi dan dokumentasi tumbuhan obat menjadi langkah

strategis untuk menjaga keberlanjutan sumber daya hayati sekaligus melestarikan pengetahuan tradisional.

Tumbuhan obat didefinisikan sebagai spesies yang memiliki kandungan senyawa bioaktif dan telah dimanfaatkan sebagai bahan terapi tradisional melalui berbagai metode pengolahan, seperti perebusan, penumbukan, maupun konsumsi langsung (Sarno, 2019). Selain berfungsi sebagai alternatif layanan kesehatan, pemanfaatan tumbuhan obat juga berkontribusi terhadap ketahanan kesehatan masyarakat, ekonomi lokal, serta penguatan identitas budaya. Namun demikian, pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat pada banyak komunitas masih bersifat lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga rentan mengalami erosi seiring perubahan sosial dan regenerasi pengetahuan (Widayati *et al.*, 2021).

Desa Tindaki, Kecamatan Parigi Selatan, merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya masih aktif memanfaatkan tumbuhan obat untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan, terutama dalam kondisi keterbatasan akses layanan medis formal. Meskipun praktik pemanfaatan tersebut masih berlangsung, informasi mengenai jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, serta teknik pengolahannya belum terdokumentasi secara ilmiah. Ketidakterediaan data terstruktur ini berimplikasi pada belum optimalnya upaya konservasi, pengembangan penelitian lanjutan, maupun pemanfaatan sebagai sumber belajar berbasis potensi lokal.

Berdasarkan penelusuran literatur, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus melakukan inventarisasi dan identifikasi morfologi tumbuhan berkhasiat obat di Desa Tindaki secara komprehensif. Ketiadaan data ilmiah tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, terutama dalam aspek dokumentasi spesies, karakter morfologi, dan potensi pemanfaatannya sebagai sumber belajar biologi kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat di Desa Tindaki berdasarkan karakter morfologi yang meliputi akar, batang, daun, bunga, dan buah. Pendekatan identifikasi morfologi dilakukan untuk memastikan ketepatan klasifikasi ilmiah sekaligus mendukung upaya konservasi berbasis masyarakat. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya basis data etnobotani lokal, tetapi juga berkontribusi sebagai sumber belajar biologi berbasis potensi daerah serta mendukung pemanfaatan tumbuhan obat secara berkelanjutan.

METODE

Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Tindaki, Kecamatan Parigi Selatan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali informasi mengenai karakteristik morfologi tumbuhan, bagian yang digunakan, serta khasiatnya berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di wilayah permukiman Desa Tindaki yang meliputi enam dusun (Gambar 1). Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penelusuran lapangan dengan teknik jelajah bebas serta wawancara terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi untuk mencatat jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan serta mendukung deskripsi morfologi setiap spesies yang ditemukan.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Subjek penelitian ini adalah Masyarakat atau informan yang menggunakan tumbuhan obat. Penentuan informan dikelompokkan menjadi 2 yaitu informan kunci dan non-kunci. Informan kunci yaitu tabib yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam meramu tumbuhan obat, dan sering dijadikan tempat pengobatan masyarakat terdiri dari 5 orang yang mewakili 6 dusun tersebut. Sementara itu, informan non-kunci adalah masyarakat yang mengetahui khasiat dan penggunaan tumbuhan obat tetapi hanya untuk kebutuhan pribadi terdiri dari 5 orang. Populasi dalam penelitian lapangan ini yaitu semua jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang terdapat di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan. Sedangkan sampel dibatasi pada jenis tumbuhan obat yang teridentifikasi melalui hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan selama periode penelitian berlangsung. Dengan demikian, sampel penelitian mencakup 34 spesies tumbuhan obat yang ditemukan, dikenali, dan digunakan oleh masyarakat setempat.

Data penelitian dikumpulkan dalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pengumpulan data di mana tahap persiapan meliputi observasi yang dilakukan secara langsung turun di lapangan untuk melihat keadaan lokasi yang terdapat tumbuhan obat, sedangkan tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, di mana peneliti melakukan wawancara terhadap informan kunci dan non-kunci untuk mengetahui tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Desa Tindaki. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto pada tumbuhan obat sebagai data pendukung proses identifikasi. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera digunakan untuk mengambil dokumentasi sampel, alat tulis untuk mencatat data yang diperoleh pada saat penelitian, buku identifikasi untuk referensi mengidentifikasi jenis tumbuhan obat yang ditemukan, pisau untuk mengambil sampel, sedangkan bahannya yaitu seluruh jenis tumbuhan obat yang ditemukan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap awal meliputi pengumpulan dan identifikasi tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tindaki. Setiap tumbuhan yang ditemukan didokumentasikan melalui foto, kemudian dicatat bagian yang digunakan, manfaat, serta dosis penggunaannya berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Informasi mengenai nama lokal diperoleh langsung dari masyarakat, selanjutnya diverifikasi dengan literatur ilmiah untuk memastikan kesesuaian nama ilmiah dan klasifikasi tumbuhan.

Setelah data terkumpul dan teridentifikasi, data disusun sesuai template jurnal yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang ditemukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tindaki disajikan pada Gambar 2 dan Tabel 1. Gambar tersebut menampilkan dokumentasi visual setiap spesies yang teridentifikasi berdasarkan hasil observasi lapangan. Keberagaman tumbuhan yang ditampilkan menunjukkan potensi sumber daya hayati lokal yang masih dimanfaatkan secara aktif dalam praktik pengobatan tradisional. Penyajian dalam bentuk gambar bertujuan untuk memberikan gambaran morfologi secara lebih jelas, sehingga memudahkan proses identifikasi ilmiah serta memperkuat validitas data hasil penelitian.



Annona muricata L.



Areca catechu L.



Aloe vera L.



Blumea balsamifera L.



Strobilanthes crispus L.



Andrographis paniculata Nees.



Amaranthus tricolor L.



Anredera cordifolia (Ten) Steenis.



Carica papaya L.



Momordica charantia L.

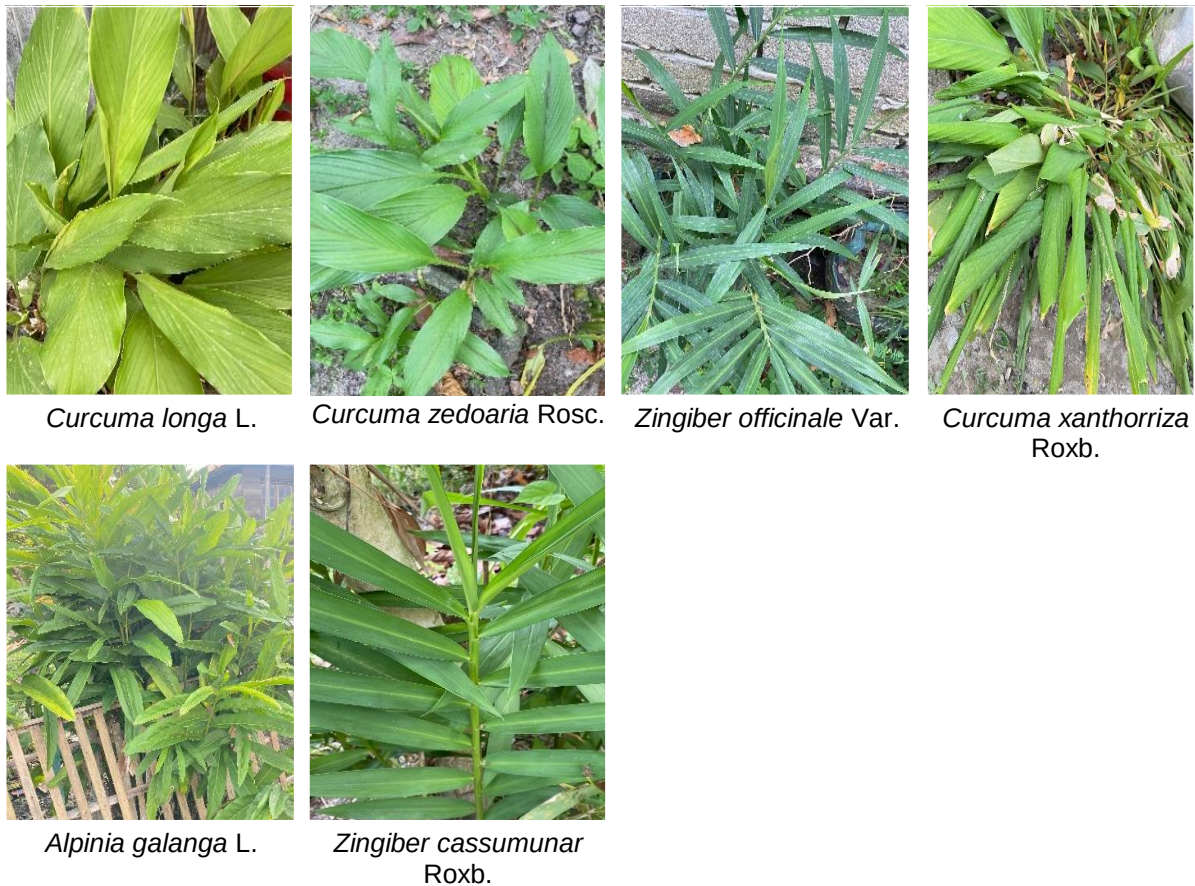


Kalanchoe pinnata L.



Euphorbi hirta L.

*Acalypha indica* L.*Jatropha curcas* L.*Cassia alata* L.*Orthosiphon aristatus* Benth.*Coleus scutellarioides* L.*Psidium guajava* L.*Muntingia calabura* L.*Moringa oleifera* L.*Imperata cylindrica* L.*Cymbopogon citratus* DC.*Peperomia pellucida* L.*Piper betle* L.*Phyllanthus niruri* L.*Morinda citrifolia* L.*Physalis angulata* L.*Averrhoa bilimbi* L.



Gambar 1. Jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat pada masyarakat Desa Tindaki

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat pada masyarakat Desa Tindaki

No.	Spesies	Familia	Nama Lokal	Organ yang Dimanfaatkan
1.	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Sarikaya	Daun
2.	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Pinang	Buah
3.	<i>Aloe vera</i> L.	Asphodelaceae	Lidah buaya	Daun
4.	<i>Blumea balsamifera</i> L.	Asteraceae	Ampaung	Daun
5.	<i>Strobilanthes crispus</i> L.	Acanthaceae	Kejibeling	Daun
6.	<i>Andrographis paniculata</i> Nees.	Acanthaceae	Sambiloto	Daun
7.	<i>Amaranthus tricolor</i> L.	Amaranthaceae	Bayam merah	Daun
8.	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten) Steenis.	Basellaceae	Binahong	Daun
9.	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Pepaya	Buah dan daun
10.	<i>Momordica charantia</i> L.	Curcubilaceae	Paria	Daun
11.	<i>Kalanchoe pinnata</i> L.	Crassulaceae	Cocor bebek	Daun
12.	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Euphorbiaceae	Patikan kebo	Daun dan getah
13.	<i>Acalypha indica</i> L.	Euphorbiaceae	Anting-anting	Akar dan daun
14.	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	Balacai	Daun dan getah
15.	<i>Cassia alata</i> L.	Fabaceae	Galingkang	Daun
16.	<i>Orthosiphon aristatus</i> Benth.	Lamiaceae	Kumis kucing	Daun
17.	<i>Coleus scutellarioides</i> L.	Lamiaceae	Mayana	Daun
18.	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Jambu	Daun
19.	<i>Muntingia calabura</i> L.	Muntingiaceae	gerseng	Daun
20.	<i>Moringa oleifera</i> L.	Moringaceae	Keloro	Daun
21.	<i>Imperata cylindrica</i> L.	Poaceae	Ilalang	Akar
22.	<i>Cymbopogon citratus</i> DC.	Poaceae	Serre	Batang
23.	<i>Peperomia pellucida</i> L.	Piperaceae	Sirih cina	Daun
24.	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Sirih	Daun
25.	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Phyllanthaceae	Meniran	Daun
26.	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiceae	Mengkudu	Buah

No.	Spesies	Familia	Nama Lokal	Organ yang Dimanfaatkan
27.	<i>Physalis angualata</i> L.	Solanaceae	Ciplukan	Buah
28.	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Belimbing sayur	Buah
29.	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Kunyit kuning	Rimpang
30.	<i>Curcuma zedoaria</i> Rosc.	Zingiberaceae	Kunyit putih	Rimpang
31.	<i>Zingiber officinale</i> Var.	Zingiberaceae	Jahe merah	Rimpang
32.	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae	Temmu	Rimpang
33.	<i>Alpinia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Lengkuas	Rimpang
34.	<i>Zingiber cassumunar</i> Roxb.	Zingiberaceae	Panini	Rimpang

Hasil penelitian di Desa Tindaki ditemukan 34 jenis tumbuhan berkhasiat obat, jumlah ini tergolong lebih banyak apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmin *et al.* (2019) di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima yang hanya menemukan 27 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Perbedaan jumlah jenis tumbuhan obat yang ditemukan di kedua wilayah tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor lingkungan maupun faktor sosial budaya masyarakat. Selain itu, penelitian Tanzerina *et al.* (2025) di komunitas Suku Besemah, Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan melaporkan 94 spesies tumbuhan obat yang digunakan masyarakat untuk pengobatan penyakit infeksi, jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah yang ditemukan di Desa Tindaki (34 spesies) maupun di Kecamatan Wera (27 spesies). Perbedaan ini disebabkan oleh pengetahuan etnobotani masyarakat Besemah yang sangat kaya serta kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat.

Hasil pengamatan di Desa Tindaki ditemukan bahwa tidak semua jenis tumbuhan obat ditemukan di setiap dusun. Beberapa jenis tumbuhan hanya ditemukan di dusun tertentu, yaitu di dusun 2 tumbuhan sambiloto, tumbuhan paria hanya terdapat di dusun 4, tumbuhan binahong hanya terdapat di dusun 2, tumbuhan kejibeling terdapat di dusun 4 dan 6, tumbuhan yang umumnya dibudidayakan di pekarangan rumah atau ditanam secara sengaja oleh masyarakat, sehingga keberadaannya terbatas pada dusun tertentu saja. Sementara itu, terdapat pula tumbuhan obat yang ditemukan di hampir seluruh dusun, terutama jenis tanaman yang mudah tumbuh sering digunakan, dan memiliki nilai guna tinggi dalam pengobatan tradisional masyarakat, diantaranya tumbuhan sirih cina, serai, kunyit, lengkuas, jahe merah, kunyit putih, pepaya, galinggang, sirih, patikan kebo. Keberadaan tumbuhan-tumbuhan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor aktivitas manusia, terutama dalam upaya budidaya dan pelestarian tanaman yang memiliki khasiat tradisional.

Berdasarkan hasil pengamatan morfologi akar, batang, daun, bunga, dan buah tumbuhan obat di Desa Tindaki, ditemukan 34 spesies dengan karakteristik yang khas. *Annona muricata* L. atau daun srikaya merupakan tumbuhan berakar tunggang dengan batang cokelat, daun memanjang berujung runcing, bunga bermahkota berdaging, dan buah tidak beraturan berduri tumpul. Masyarakat memanfaatkan tujuh lembar daunnya yang dicuci dan dihaluskan, kemudian airnya diusapkan pada perut untuk mengatasi sakit perut. Sementara menurut Anwar *et al.* (2024), daun sirsak berpotensi sebagai obat herbal antitumor karena mengandung senyawa aktif, terutama acetogenin, yang mampu menghambat pertumbuhan sel kanker.

Areca catechu L., dengan nama lokal pinang memiliki akar serabut yang tumbuh padat dan kuat. Batangnya tumbuh tegak, ramping, dan tidak bercabang, dengan tinggi bisa mencapai 15–25 meter. Permukaan batang halus dan memiliki bekas pelepah daun berupa garis-garis melingkar. Di ujung batang terdapat daun yang tersusun majemuk menyirip, berwarna hijau tua, dan terdiri dari banyak helaian daun berbentuk pita memanjang. Bunga pinang tumbuh pada ketiak daun. Buah pinang

berbentuk bulat telur hingga oval, berwarna hijau saat muda dan berubah menjadi oranye kemerahan ketika matang. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian buahnya, untuk memperkuat dan menyehatkan gigi dengan cara pengolahannya yaitu dengan mengambil 1 atau 2 buah pinang yang muda, lalu dibelah dan direbus dengan 2 gelas air, hingga air nya berwarna kecoklatan dan menjadi sedikit, air tersebut diangkat lalu disaring dan dihangatkan setelah itu diminum. Hal ini sesuai dengan pendapat Lewa *et al.* (2025) bahwa masyarakat menggunakan obat ini secara tradisional yaitu, air rebusan biji pinang digunakan untuk memperkuat gigi, menjaga kebersihan mulut, dan menyegarkan napas, yang didukung oleh kandungan kalsium dan sifat alkalisnya yang membantu menyeimbangkan pH rongga mulut.

Aloe vera L., dengan nama lokal lidah buaya memiliki akar serabut yang tumbuh menyebar ke samping, batangnya sangat pendek. Daunnya berbentuk lanset memanjang, tebal dan berdaging (sukulen), berwarna hijau hingga hijau keabu-abuan, dengan tepi bergerigi kecil serta mengandung gel bening sebagai cadangan air. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daun yaitu gelnya, untuk mengobati luka bakar dan menyehatkan rambut. Cara pengolahannya yaitu mengambil daun lidah buaya setelah itu dibelah untuk mengambil gelnya dan mengoleskan gel pada bagian yang terkena luka bakar pada kulit, sementara itu cara menyehatkan rambut pengolahannya dengan mengoleskan gel lidah buaya pada rambut dilakukan dengan 1 minggu 2 kali. Hal ini sesuai dengan pendapat Maks (2024) bahwa lidah buaya memiliki manfaat utama dalam mempercepat penyembuhan luka bakar melalui stimulasi proliferasi fibroblas dan re-epitelisasi kulit. Kandungan senyawa aktifnya juga membantu mengurangi nyeri dan peradangan sehingga efektif sebagai terapi alternatif luka bakar.

Blumea balsamifera L., dengan nama lokal daun ampaung memiliki akar tunggang dengan cabang akar yang menyebar dan kuat menopang tanaman. Batangnya tegak, berkayu, berwarna hijau kecokelatan. Daunnya berbentuk lonjong hingga oval, berujung runcing, berwarna hijau keabu-abuan, permukaannya berbulu, beraroma khas, dan tersusun berseling pada batang. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daunnya, untuk menurunkan demam atau panas badan. Cara pengolahannya yaitu dengan mengambil 5 atau 7 daun dan meremas daunnya hingga mengeluarkan air dari daun tersebut, setelah itu air yang keluar dari daun diaplikasikan di badan. Sementara menurut Putri *et al.* (2025) bahwa daun sembung juga menunjukkan aktivitas antiinflamasi, membantu meredakan peradangan, nyeri, pembengkakan, serta berperan dalam melancarkan sirkulasi darah dan mengatasi rematik. Daun sembung memiliki banyak manfaat untuk pengobatan.

Strobilanthes crispus L., dengan nama lokal kejibeling memiliki akar tunggang. Batangnya beruas, berbentuk bulat dan bercabang. Daunnya tunggal, letaknya berhadapan, berbentuk lonjong hingga oval, dengan permukaan berambut halus. Tepi daun bergerigi, ujungnya meruncing, tulang daun menyirip, bagian atas berwarna hijau tua, sedangkan bagian bawah berwarna hijau muda. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daunnya, untuk mengobati kencing batu. Cara pengolahannya dengan menyiapkan daun kejibeling sebanyak 8-10 lembar daun yang telah di cuci bersih, setelah itu rebus air 3 gelas hingga tersisa dua gelas, kemudian disaring air rebusan, lalu diminum. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurcahyo *et al.* (2024) bahwa tumbuhan keji beling dimanfaatkan masyarakat sebagai obat batu ginjal dan sakit perut. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun, yang diolah dengan cara direbus, kemudian air rebusannya diminum.

Andrographis paniculata Nees., dengan nama lokal sambiloto memiliki akar tunggang. Batangnya tumbuh tegak. Daunnya merupakan daun tunggal berwarna

hijau, dengan tepi rata, ujung runcing, tulang daun menyirip. Bunganya tersusun majemuk, sedangkan buahnya berupa buah tunggal yang tidak berdaging dan berbentuk kapsul, berwarna hijau. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daunnya, untuk mengobati flu dan batuk. Cara pengolahannya yaitu mengambil daun sambiloto 5-7 lembar setelah itu dihaluskan atau ditumbuk hingga mengeluarkan air dari daun lalu air dari daun tersebut diminum. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Hossain (2021) bahwa sambiloto sebagai tanaman obat yang banyak digunakan untuk mengatasi gangguan kesehatan, khususnya flu, batuk, dan infeksi saluran pernapasan atas.

Amaranthus tricolor L., dengan nama lokal bayam merah memiliki akar tunggang, Batangnya tegak, lunak, dan berwarna hijau kemerahan. Daunnya berbentuk oval hingga lonjong, berwarna merah cerah hingga merah keunguan. Buahnya kecil berbentuk kapsul yang berisi biji berukuran sangat kecil, bulat, dan berwarna hitam atau coklat gelap. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daunnya untuk mengobati penyakit kurang darah (anemia). Cara pengolahannya mengambil daun bayam dicuci bersih setelah itu bayam merah direbus dengan 2 gelas air tambahkan sedikit garam, lalu dikonsumsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurfauzia *et al.* (2023) bahwa tumbuhan ini memiliki potensi meningkatkan kadar hemoglobin dan membantu kondisi anemia karena kandungan zat besi dan nutrisi lainnya yang tinggi, dan beberapa penelitian kuasi-eksperimental menunjukkan peningkatan kadar hemoglobin setelah pemberian jus atau produk turunannya pada responden yang mengalami anemia.

Anredera cordifolia (Ten) Steenis., dengan nama lokal binahong memiliki akar rimpang dan serabut yang kuat untuk menyerap air dan menyimpan cadangan makanan. Batangnya panjang, lentur. Daunnya berbentuk hati, berwarna hijau, dan permukaannya halus. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan bagian daunnya, untuk mengobati penyakit maag. Cara pengolahannya mengambil 5 sampai 7 lembar daun binahong segar, lalu mencucinya hingga bersih. Setelah itu, daun-daun tersebut direbus dengan satu gelas air hingga tinggal setengahnya. Air rebusannya kemudian disaring dan jika sudah hangat air binahong tersebut diminum, cukup membantu meredakan rasa sakit di lambung. Hal ini sesuai dengan pendapat Wanda *et al.* (2025) bahwa masyarakat memanfaatkan daun binahong sebagai obat tradisional untuk pencegahan dan pengobatan berbagai penyakit, seperti penyembuhan luka, asam urat, maag, diabetes, dan pemulihan pascaoperasi. Cara pengolahannya sederhana, yaitu daun direbus untuk diminum airnya atau ditumbuk dan digunakan secara topikal pada bagian tubuh yang sakit.

Carica papaya L., dengan nama lokal pepaya memiliki akar tunggang. Batangnya tegak. Daunnya bertulang menjari, dengan warna hijau tua di permukaan atas dan hijau muda di bagian bawah. Jika daun gugur, akan tampak tonjolan pada bekas tangkai daunnya. Buah pepaya berbentuk bulat hingga memanjang, berwarna hijau, sedangkan buah yang matang berwarna kuning. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daun dan buahnya, untuk mengobati penyakit malaria dan susah BAB. Cara pengolahannya yaitu mengambil daun muda sebanyak 5-7 lembar lalu direbus dan airnya diminum untuk mengobati malaria, sedangkan buah pepaya matang dikonsumsi untuk melancarkan buang air besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Merna *et al.* (2025) bahwa tumbuhan ini bermanfaat sebagai antimalaria karena mengandung alkaloid dan flavonoid yang mampu menghambat pertumbuhan *Plasmodium falciparum*. Sementara itu, buah pepaya kaya serat, vitamin, dan enzim papain yang berperan dalam melancarkan pencernaan dan membantu mengatasi

konstipasi, sehingga mendukung pemanfaatan tradisional pepaya sebagai tanaman obat.

Momordica charantia L., dengan nama lokal paria memiliki akar tunggang dengan banyak akar serabut yang membantu menyerap air. Batangnya panjang dan lentur, merambat hingga sekitar 2–5 meter. Daunnya berwarna hijau dan berbentuk menjari. Bunganya kecil berwarna kuning. Buah paria berbentuk lonjong memanjang dengan permukaan berbenjol kasar, berwarna hijau saat muda dan menjadi kuning oranye ketika matang. Di dalamnya terdapat biji pipih yang berubah cokelat saat tua. Paria dikenal sebagai sayuran pahit. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh Masyarakat bagian daunnya, untuk mengobati cacar air. cara pengolahannya dengan mengambil daun paria sebanyak-banyaknya, setelah itu dicuci bersih, lalu ditumbuk menjadi halus sampai air pada daun paria keluar dan air yang keluar tersebut dicampur dengan kunyit kuning yang telah di parut setelah itu diusap kebadan yang terkena cacar air selama 3 hari pada masa cacar air digunakan 1 hari 3 kali. Sementara menurut Oliveira *et al.* (2025) bahwa Paria terutama daunnya, bermanfaat bagi kesehatan karena mengandung flavonoid dan senyawa fenolik yang bersifat antiinflamasi dan antioksidan. Daun paria biasanya dikeringkan, direbus untuk diminum sebagai ramuan herbal, atau diekstrak sebagai bahan obat.

Kalanchoe pinnata L., dengan nama lokal cocor bebek memiliki akar serabut. Batang basah, tegak lurus, bentuk batang bulat. Daun cocor bebek berbentuk lonjong atau bundar panjang, berwarna hijau sampai keabu-abuan, ujung daunnya tumpul memiliki pangkal daun membundar, tepi daun bergerigi dan tulang daun menyirip. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh Masyarakat bagian daunnya, untuk mengobati sakit demam dan penurunan panas pada anak-anak. cara pengolahannya yaitu dengan mengambil beberapa daun lalu dicuci, setelah itu ditumbuk dan ditempelkan pada jidat anak-anak. Sementara menurut Tanaiyo *et al.* (2022) bagian daun dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi sakit kepala. Cara pengolahannya dilakukan dengan cara menempelkan daun tersebut pada bagian yang sakit.

Euphorbia hirta L., dengan nama lokal patikan kebo memiliki akar tunggang kecil dengan banyak akar serabut yang menyebar di permukaan tanah. Batangnya tipis, bercabang banyak, dapat merayap atau sedikit tegak, dengan tinggi sekitar 20–60 cm, berwarna cokelat kemerahan dan memiliki rambut halus. Daunnya kecil, berbentuk oval hingga lonjong, berwarna hijau dengan sedikit warna kemerahan, dan tumbuh berpasangan saling berhadapan. Bunganya berukuran sangat kecil, berwarna putih sampai kemerahan, dan muncul bergerombol pada ketiak daun. Setelah itu, tanaman menghasilkan buah kecil seperti kapsul yang berisi biji-biji cokelat berukuran sangat kecil. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daun untuk mengobati usus buntu dan getah dari batangnya untuk mengobati sakit mata. Cara pengolahannya dengan merebus segenggam patikan kebo menggunakan tiga gelas air hingga tersisa satu gelas, lalu diminum setelah dingin sebanyak tiga kali sehari. Selain itu, patikan kebo juga digunakan untuk mengobati sakit mata (katarak) dengan cara memotong batangnya dan meneteskan getah yang keluar ke mata, dilakukan setiap pagi setelah bangun tidur. Sementara menurut Wattimena *et al.* (2023) bahwa masyarakat memanfaatkan tanaman ini sebagai tanaman obat untuk mengatasi penyakit ambeien. Bagian tanaman yang digunakan adalah daun. Pengolahannya dilakukan secara praktis dengan cara ditumbuk, kemudian hasilnya digosokkan pada bagian yang sakit untuk membantu proses penyembuhan.

Acalypha indica L., dengan nama lokal akar kucing memiliki akar tunggang yang cukup kuat dengan banyak akar serabut halus di sekitarnya. Batangnya tegak, berwarna hijau kecokelatan, bertekstur lembut. Daunnya berbentuk oval memanjang,

berwarna hijau cerah, dengan tepi agak bergerigi dan ujung runcing. Bunganya kecil dan tidak mencolok, tumbuh dalam bentuk tandan memanjang di ujung batang atau ketiak daun, berwarna hijau kekuningan. Buahnya sangat kecil, bulat hingga lonjong, dan berisi biji berwarna cokelat. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh Masyarakat bagian daunnya, untuk mengobati asam urat. Cara pengolahannya yaitu menyiapkan sekitar 3–5 tanaman akar kucing lengkap dengan daun dan akarnya, kemudian direbus dalam 3 gelas air. Rebus hingga air berubah warna menjadi kecokelatan, setelah itu saring dan minum air rebusannya, dapat dikonsumsi hingga 2 gelas per hari. Sementara menurut Guli *et al.* (2023) tumbuhan Akar Kucing, khususnya bagian daunnya, memiliki potensi besar sebagai agen antimikroba alami. Secara ilmiah, ekstrak daun ini terbukti mampu menghambat pertumbuhan mikroba patogen berbahaya pada manusia, seperti bakteri.

Jatropha curcas L., yang biasa disebut dengan nama lokal balacai memiliki akar tunggang kuat dan batang berkayu. Daunnya lebar berbentuk menjari, sedangkan bunganya kecil berwarna kuning kehijauan. Jenis tumbuhan dimanfaatkan oleh Masyarakat bagian daunnya untuk mengobati sakit demam dan getah dari batangnya untuk mengobati sakit gigi. Cara pengolahannya dengan menumbuk daun hingga halus lalu diletakkan di bagian kepala, sedangkan batangnya digunakan untuk mengobati sakit gigi dengan cara memotong batang dan meneteskan getah yang keluar pada gigi yang sakit. Sementara menurut Siregar *et al.* (2020) bahwa manfaat tumbuhan ini sebagai sumber bahan aktif untuk kesehatan kulit dan luka.

Cassia alata L., dengan nama lokal galinggang memiliki akar tunggang yang kuat dan beberapa akar cabang yang membantu menyerap nutrisi. Batangnya berkayu, berwarna hijau kecokelatan, dan bercabang di bagian atas. Daunnya besar, majemuk, tersusun berpasangan, berbentuk lonjong memanjang, dan berwarna hijau cerah. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daunnya untuk mengobati gatal-gatal dan panu pada kulit. Cara pengolahannya dengan mengambil daunnya setelah itu dihaluskan atau ditumbuk lalu diletakkan di bagian kulit yang terkena gatal-gatal dan panu, bisa juga dengan cara mengambil daun gelinggang lalu digosok pada kulit yang terkena panu atau kurap. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridianti *et al.* (2022) bahwa tumbuhan ini digunakan masyarakat untuk mengobati penyakit kurap atau kadas yang disebabkan oleh infeksi jamur kulit.

Orthosiphon aristatus Benth., dengan nama lokal kumis kucing memiliki akar tunggang. Batang permukaannya berusuk, ciri permukaan batang polos berwarna keunguan hingga kehijauan, tumbuh batang tegak lurus. Daun tunggal, tekstur daun mengkilap, ujung daun runcing, pangkal daun runcing, tulang daun menyirip, tepi daun bergerigi, warna daun hijau tua, permukaan daun licin. Bunga tunggal, warna bunga putih keunguan dan bunganya memiliki kumis. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daunnya, untuk mengobati batuk. Cara pengolahannya dengan menyiapkan daun kumis kucing sebanyak 20 gr lalu direbus dengan 1 gelas air kemudian air rebusan diminum selama 3 kali sehari sampai sembuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridianti *et al.* (2022) tanaman ini termasuk dalam kategori tumbuhan yang digunakan masyarakat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit melalui pengolahan bagian daun. Masyarakat umumnya mengolah tanaman obat di wilayah tersebut dengan cara direbus agar khasiat daun larut dalam air untuk kemudian dikonsumsi.

Coleus scutellarioides L., dengan nama lokal daun mayana memiliki akar serabut dan batang lunak berwarna hijau hingga kemerahan. Daunnya menjadi ciri utama karena berbentuk oval bergerigi dan memiliki warna yang beragam, mulai dari merah, ungu, hingga hijau. Bunganya muncul dalam malai ramping berwarna biru keunguan

atau putih, lalu berkembang menjadi buah kecil berbentuk kapsul berisi biji halus. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daunnya, untuk mengobati batuk lendir pada anak-anak. Cara pengolahannya yaitu mengambil daun mayana, lalu dicuci setelah itu dituangkan air hangat seperti membuat teh, diminum 3 kali sehari. Bisa juga dengan cara meremas daun mayana sampai keluar air dari daun tersebut. Sementara menurut Tanaiyo *et al.* (2025) dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cara direbus daunnya untuk mengatasi radang atau gangguan pencernaan.

Psidium guajava L., dengan nama lokal jambu biji memiliki akar tunggang yang kuat dan batang berkayu dengan kulit yang mudah mengelupas. Daunnya tunggal, berbentuk lonjong, dan berwarna hijau. Bunganya muncul di ketiak daun, berwarna putih dengan banyak benang sari. Buah jambu biji berbentuk bulat atau lonjong, berkulit hijau yang berubah kekuningan saat matang, dengan daging buah putih atau merah muda serta banyak biji kecil. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daunnya, untuk mengobati sakit perut (diare). Cara pengolahannya dengan mengambil daun jambu biji yang masih muda atau pucuk daun, lalu dicuci bersih setelah itu dimakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lolan *et al.* (2024) tetapi memiliki cara pengolahan yang berbeda, di mana masyarakat Desa Tanalein memanfaatkan tumbuhan ini sebagai tumbuhan obat. Pemanfaatannya untuk mengobati gangguan pencernaan seperti diare dan disentri. Masyarakat biasanya mengolah bagian daun tumbuhan ini dengan cara direbus lalu airnya diminum.

Muntingia calabura L., dengan nama lokal gersen memiliki tunggang yang kuat dan batang berkayu dengan kulit yang mudah mengelupas. Daunnya tunggal, berbentuk lonjong, dan berwarna hijau. Bunganya muncul di ketiak daun, berwarna putih dengan banyak benang sari. Buah jambu biji berbentuk bulat atau lonjong, berkulit hijau yang berubah kekuningan saat matang, dengan daging buah putih atau merah muda serta banyak biji kecil. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daunnya, untuk mengobati penyakit gula darah. Cara pengolahannya mengambil daun gersen sekitar 7–10 lembar yang masih segar, lalu cuci hingga bersih. Setelah itu, rebus daun tersebut dalam 3 gelas air hingga tersisa sekitar 1 gelas. Setelah matang, saring air rebusan dan biarkan hangat sebelum diminum. Dapat dikonsumsi 1–2 kali sehari, terutama sebelum makan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dwiputri *et al.* (2025) bahwa daun kersen digunakan masyarakat sebagai obat herbal serbaguna karena mengandung flavonoid dan tanin. Tanaman ini dipercaya dapat mengurangi peradangan, menurunkan gula darah, dan membantu menjaga daya tahan tubuh. Biasanya daun kersen diolah secara sederhana, seperti direbus untuk diminum atau dilumatkan.

Moringa oleifera L., dengan nama lokal kelor memiliki akar tunggang yang kuat, batang berkayu berwarna abu-abu, dan cabang yang tumbuh tidak beraturan. Daunnya majemuk dengan banyak anak daun kecil berbentuk bulat lonjong berwarna hijau. Bunganya berwarna putih kekuningan dan tumbuh berkelompok. Buah kelor berbentuk panjang seperti kacang, berwarna hijau saat muda dan berubah kecokelatan saat tua, berisi banyak biji kecil. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daunnya, untuk mencegah penyakit diabetes. Cara pengolahannya yaitu, menyiapkan daun kelor secukupnya kemudian direbus dengan 2 gelas air sampai mendidih dan tersisa 1 gelas, kemudian saring air rebusan tersebut lalu diminum saat pagi hari sebelum makan dan malam hari sebelum tidur dan dapat dijadikan sayur. Hal ini sesuai dengan pendapat Khasanah *et al.* (2023) bahwa kelor digunakan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, membantu mengatasi tekanan darah tinggi, diabetes, gangguan pencernaan, peradangan, serta mempercepat

penyembuhan luka. Kandungan gizinya yang tinggi (vitamin, mineral, dan protein) juga menjadikan kelor sebagai tanaman penunjang nutrisi bagi masyarakat.

Imperata cylindrica L., dengan nama lokal ilalang memiliki akar rimpang yang menjalar panjang dan kuat di dalam tanah, berwarna putih kekuningan, sehingga mudah menyebar. Batangnya tegak seperti batang rumput pada umumnya. Daunnya memanjang, sempit, runcing, dan tepinya cukup. Daun berwarna hijau muda hingga hijau tua dengan tulang daun di bagian tengah. Bunganya muncul di ujung batang dalam bentuk malai yang halus dan putih seperti bulu, sangat ringan sehingga mudah terbawa angin. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian akarnya untuk mengobati radang ginjal. Cara pengolahannya dengan mengambil 100 gram akar ilalang yang segar, lalu dicuci bersih dan dipotong-potong setelah itu rebus air 3 gelas sampai air menjadi 1 gelas dan minumlah 2 gelas sehari lakukan setiap hari. Sementara menurut pendapat Wattimena *et al.* (2023) bahwa alang-alang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tanaman obat untuk mengobati penyakit muntaber. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah akar. Pengolahannya dilakukan secara praktis dengan cara direbus, kemudian air hasil rebusannya diminum.

Cymbopogon citratus DC., dengan nama lokal serre memiliki akar serabut. Batangnya berupa batang semu yang bulat dan licin. Daunnya berwarna hijau muda, bertekstur agak kasar, dan memiliki aroma yang kuat. Akarnya berimpang pendek berwarna cokelat muda. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian batangnya untuk mengobati kolesterol. Cara pengolahannya mengambil 2 batang serre yang masih segar, setelah itu ditumbuk sedikit biar minyak alaminya keluar. Lalu direbus dengan 2 gelas air sampai mendidih dan tinggal sekitar 1 gelas. Air rebusan disaring, dan diminum 1 kali sehari, biasanya sesudah makan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lolan *et al.* (2024) bahwa masyarakat Desa Tanalein untuk mengobati demam, pilek, masuk angin, hidung tersumbat, melancarkan haid, dan asam urat. Bagian batang tumbuhan ini umumnya diolah dengan cara direbus lalu airnya diminum agar lebih mudah diserap oleh tubuh.

Peperomia pellucida L., dengan nama lokal sirih cina memiliki akar serabut yang halus dan dangkal, berfungsi menempel kuat pada tanah basah. Batangnya berwarna hijau muda, transparan, dan sedikit berair. Daunnya berbentuk hati, tipis, licin, dan mengilap, berwarna hijau terang. Bunga sirih cina muncul dalam bentuk bulir kecil memanjang berwarna hijau pucat, tersusun rapat seperti butiran halus pada tangkai tipis. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daunnya, untuk mengobati asam urat. Cara pengolahannya yaitu mengambil daun sirih cina segar 20 gram, setelah itu rebus air sebanyak 1 gelas sampai mendidih, lalu saring air tersebut dan diminum 3 kali sehari. Sementara menurut Marbun *et al.* (2019) bahwa tumbuhan ini berfungsi sebagai obat alami untuk membunuh bakteri (antiseptik), meningkatkan daya tahan tubuh, dan meredakan peradangan. Tanaman ini sangat efektif untuk mengobati gangguan pencernaan, sakit kepala, demam, nyeri sendi, serta menjaga kesehatan tulang karena kaya akan mineral cara pengolahannya dengan cara dimakan secara langsung.

Piper betle L., dengan nama lokal sirih memiliki akar tunggang dan juga akar udara yang membantunya menempel pada batang atau pagar. Batangnya beruas-ruas dan lentur. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daunnya, untuk mengatasi keputihan pada wanita. Cara pengolahannya yaitu mengambil 10 lembar daun sirih, lalu rebus air 1 liter, setelah itu saring air rebusan dan diminum. Hal ini sesuai dengan pendapat Manek *et al.* (2019) Masyarakat memanfaatkan daun sirih sebagai obat karena praktis dan mudah diperoleh di pekarangan. Pengolahannya

dilakukan dengan cara direbus agar zat aktifnya larut, lalu airnya digunakan untuk mengobati penyakit seperti sakit mata dan keputihan.

Phyllanthus niruri L., yang biasa disebut dengan nama lokal meniran memiliki akar tunggang kecil dengan cabang akar halus. Batangnya ramping, berwarna hijau. Daunnya tersusun berselang-seling menyerupai daun majemuk, berbentuk kecil memanjang, tipis, dan berwarna hijau muda. Ciri khas meniran adalah bunganya yang sangat kecil, tumbuh di ketiak daun, berwarna putih kehijauan. Buahnya berbentuk bulatan kecil seperti manik-manik, tersusun di sepanjang batang di bawah daun, berwarna hijau dan akan berubah kusam saat matang. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian daunnya untuk mengobati batu ginjal. Cara pengolahannya dengan mengambil 17 meniran, setelah itu rebus dengan 3 gelas air sampai mendidih lalu disaring dan diminum 2 kali sehari, pagi dan sore. Sementara menurut Wattimena *et al.* (2023) bahwa meniran dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tanaman obat untuk mengatasi penyakit rematik. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun. Pengolahannya dilakukan secara praktis dengan cara direbus, lalu air hasil rebusannya diminum.

Morinda citrifolia L., dengan nama lokal mengkudu memiliki akar tunggang yang kuat dengan banyak akar samping yang membantu menyerap air dan menjaga tanaman tetap kokoh. Batangnya berkayu, bercabang, dan berwarna kecokelatan. Daunnya besar, tebal, licin, dan berwarna hijau tua. Bunga mengkudu muncul dalam bentuk bongkol kecil berwarna putih. Buahnya merupakan bagian yang paling khas, berbentuk lonjong dengan permukaan bergelombang, berwarna hijau saat muda dan berubah menjadi putih kekuningan saat matang serta mengeluarkan aroma yang menyengat. Di dalamnya terdapat banyak biji kecil berwarna cokelat. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian buahnya, untuk mengobati rematik dan hipertensi. Cara pengolahannya yaitu mengambil 3 buah mengkudu yang tua tetapi belum lembek, setelah itu ditumbuk dan tambahkan air 1 gelas kemudian disaring lalu diminum. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari *et al.* (2025) bahwa mengkudu merupakan tumbuhan obat yang dimanfaatkan karena mengandung senyawa aktif seperti flavonoid dan alkaloid, mengkudu bermanfaat sebagai antibakteri, antioksidan, dan penurun tekanan darah. Bagian yang sering digunakan adalah buah dan daun, dengan cara pengolahan direbus atau diambil airnya untuk diminum.

Physalis angulata L., dengan nama lokal ciplukan memiliki akar tunggang dengan banyak akar kecil di sekitarnya. Batangnya berwarna hijau, bercabang. Daunnya berbentuk lonjong, berwarna hijau, dan sedikit berkerut. Bunganya kecil dan berwarna kuning pucat. Buah ciplukan tumbuh di dalam kelopak tipis dan terbungkus. Saat muda, buahnya hijau, lalu berubah menjadi kuning keemasan ketika matang. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian buahnya, untuk mengobati menurunkan gula darah. Cara pengolahannya dengan mengambil 10–15 buah ciplukan yang sudah matang, cuci bersih, lalu direbus dengan 2 gelas air. Jika sudah 1 gelas, air akan disaring dan diminum selagi hangat minum 1 kali sehari, biasanya pagi hari sebelum makan, dan bisa dengan mengambil buah ciplukan cuci bersih lalu dimakan. Sementara menurut Rizal & Sustriana (2019) masyarakat desa lais musi memanfaatkan seluruh bagian tanaman ini sebagai obat atau daunnya yang direbus atau dilumatkan untuk mengobati bisul, gusi berdarah, atau sariawan.

Averrhoa bilimbi L., dengan nama lokal belimbing wuluh akar tunggang yang kuat dengan akar samping yang menyebar untuk menopang batangnya. Batangnya berkayu, berwarna cokelat, dan bercabang banyak. Daunnya tersusun majemuk menyirip, berbentuk lonjong, tipis, dan berwarna hijau segar. Bunganya kecil, berwarna merah keunguan, dan tumbuh bergerombol pada batang atau cabang tua.

Buah belimbing wuluh berbentuk lonjong memanjang, berwarna hijau saat muda dan berubah kekuningan saat matang. Daging buahnya sangat asam dan berair. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian buahnya, untuk mengobati hipertensi. Cara pengolahannya dengan mengambil 3 buah belimbing wuluh, lalu dicuci bersih, kemudian potong-potong menjadi beberapa bagian, dan siapkan 3 gelas air, setelah itu direbus jika air sudah sedikit, disaring lalu diminum lakukan setiap pagi. Sementara menurut Sari *et al.* (2025) belimbing wuluh dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena mengandung senyawa aktif yang bermanfaat bagi kesehatan. Tanaman ini digunakan untuk mengobati batuk, jerawat, rematik, hipertensi, dan diabetes. Bagian yang sering digunakan adalah daun dan buah, yang diolah dengan cara direbus untuk diminum airnya atau ditumbuk untuk pemakaian luar.

Curcuma longa L., dengan nama lokal kunyit memiliki akar serabut dan rimpang berwarna kuning oranye yang menjadi bagian utamanya. Batangnya berupa batang semu yang terbentuk dari pelepah daun. Daunnya memanjang, berwarna hijau, dengan permukaan licin dan runcing. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian rimpangnya, untuk mengobati penyakit maag. Cara pengolahannya dengan mengambil 2–3 rimpang kunyit, cuci bersih, lalu kupas kulitnya. Setelah itu, kunyit diparut atau bisa juga diiris tipis-tipis. Masukkan ke dalam 1 gelas air dan rebus hingga mendidih. Setelah warnanya berubah kekuningan, saring airnya dan minum selagi hangat. Bisa dikonsumsi 2 kali sehari, pagi dan sore. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridianti *et al.* (2022) bahwa kunyit dimanfaatkan bagian rimpangnya sebagai bahan obat. Masyarakat umumnya mengolah kunyit dengan cara direbus agar khasiat di dalamnya larut ke dalam air, yang kemudian diminum untuk pengobatan.

Curcuma zedoaria Rosc., dengan nama lokal kunyit putih memiliki akar berupa rimpang yang tumbuh di dalam tanah, berwarna putih kekuningan, berbau khas. Batangnya tersusun dari pelepah daun yang saling membungkus, tumbuh tegak, dan berwarna hijau muda. Daunnya berbentuk lonjong hingga lanset, berujung runcing, berwarna hijau, dengan tulang daun sedikit berwarna coklat keunguan. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian rimpangnya, untuk mengobati penyakit kanker. Cara pengolahannya dengan mengambil 1 rimpang kunyit putih lalu dihaluskan dan dicampur dengan satu sendok madu, diperas dan disaring airnya, lalu diminum 3 kali seminggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridianti *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa tumbuhan ini digunakan oleh masyarakat dengan cara merebus bagian rimpangnya untuk pengobatan penyakit seperti kanker.

Zingiber officinale Var., dengan nama lokal jahe merah memiliki akar serabut yang tumbuh dari rimpang atau umbi batang yang berwarna merah jingga dan memiliki aroma serta rasa yang lebih kuat dibandingkan jahe biasa. Batangnya berupa batang semu yang berasal dari pelepah daun yang saling membungkus. Daunnya memanjang, tipis, berwarna hijau, dengan permukaan yang agak licin. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian rimpangnya, untuk mengobati panas dalam dan sakit kepala. Cara pengolahannya yaitu dengan mengambil 1 atau 2 rimpang jahe merah, lalu dicuci bersih setelah itu ditumbuk atau digeprek lalu direbus dengan air 2 gelas hingga mendidih, jika sudah tersisa 1 gelas air rebusan tambahkan gula aren atau madu, setelah itu diminum. Untuk mengobati sakit kepala biasanya rimpang jahe merah diambil lalu diparut dan letakkan ke jidat atau kepala yang bagian sakitnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Qamariah *et al.* (2018) bahwa dengan melakukan kompres hangat pada tubuh menggunakan parutan rimpang jahe merah (*Zingiber officinale* Var.) mampu menurunkan panas dalam dan rasa nyeri. Hal ini karena jahe merah mengandung flavonoid, saponin, polifenol dan minyak atsiri.

Curcuma xanthorrhiza Roxb., dengan nama lokal temmu memiliki akar serabut yang tumbuh dari rimpang besar berwarna coklat kekuningan. Rimpangnya tebal, bercabang, dan memiliki aroma khas yang kuat. Batangnya merupakan batang semu yang terbentuk dari susunan pelepah daun, tumbuh tegak. Daunnya lebar, berbentuk lonjong memanjang, berujung runcing, dan berwarna hijau segar dengan permukaan halus. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian rimpangnya, untuk meningkatkan nafsu makan. Cara pengolahannya mengambil 1–2 rimpang temulawak, lalu dicuci bersih dan iris tipis-tipis. Setelah itu irisan temulawak direbus dengan 2 gelas air. Kalau sudah mendidih dan airnya berubah kuning, air rebusan disaring lalu minum hangat-hangat, rasanya agak pahit, tapi setelah rutin diminum sekali sehari, nafsu makan jadi lebih baik, diminum sebelum makan. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Sari *et al.* (2025) bahwa temulawak merupakan tumbuhan obat yang dimanfaatkan karena kandungan kurkuminoid. berkhasiat sebagai antiinflamasi dan penambah nafsu makan, dengan bagian yang digunakan yaitu rimpang yang diolah dengan cara direbus untuk diminum airnya.

Alpinia galanga L., yang biasa disebut dengan nama lokal lengkuas memiliki akar rimpang berwarna coklat kemerahan di bagian luar dan putih kekuningan di bagian dalam, beraroma khas dan tumbuh menyebar di dalam tanah. Batangnya merupakan batang semu yang terbentuk dari pelepah daun yang saling menutupi, tumbuh tegak. Daun lengkuas panjang dan berbentuk lanset, berwarna hijau dengan permukaan licin. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian rimpangnya, untuk mengobati panu pada kulit. Cara pengolahannya dengan mengambil rimpang lengkuas lalu dicuci hingga bersih setelah itu diparut dan digosok ke bagian kulit yang terkena panu. Hal ini sesuai dengan pendapat Manek *et al.* (2019) bahwa tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tanaman obat tradisional, khususnya untuk mengatasi masalah kulit seperti panu. Bagian tanaman yang paling sering digunakan adalah rimpangnya. Pengolahannya dilakukan dengan cara diparut.

Zingiber cassumunar Roxb., dengan nama lokal panini memiliki akar serabut dan rimpang yang tebal, berwarna kuning kecokelatan, dengan aroma khas dan sedikit menyengat. Rimpangnya tumbuh menyebar di bawah tanah dan menjadi bagian yang paling sering dimanfaatkan. Batangnya berupa batang semu yang terbentuk dari pelepah daun, berdiri tegak. Daunnya panjang, berbentuk lanset, berwarna hijau tua, dan tumbuh berselang-seling pada batang. Jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat bagian rimpangnya untuk menurunkan panas. Cara pengolahannya yaitu dengan mengambil rimpangnya lalu dicuci bersih setelah itu diparut, dan diperas jika keluar air nya lalu diminum secara langsung dan juga bisa direbus airnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridianti *et al.* (2022) dimanfaatkan bagian rimpangnya oleh masyarakat Ulak Jaya dengan cara direbus sebagai obat untuk mengobati demam.

Jenis-jenis tumbuhan obat didapatkan tumbuh di sekitar pemukiman rumah warga, sekitar kebun warga dan lahan terbuka. Secara umum masyarakat di Desa Tindaki dalam menggunakan tumbuhan obat masih sangat tradisional yang diperoleh dari informan kunci dari hasil wawancara dengan masyarakat yaitu informan kunci dan non kunci bahwa penggunaan yang dilakukan sangat beragam antara lain direbus, ditumbuk, dihaluskan, dibuat seperti teh, dikonsumsi langsung, diparut, dipotong-potong, ditempelkan dan hampir seluruh bagian tumbuhan digunakan sebagai bahan pengobatan dengan fungsi dan cara pengolahan yang bervariasi.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa bagian yang paling banyak digunakan yaitu bagian daun, rimpang, buah, akar, batang, getah karena proses pengolahannya lebih sederhana dan kandungan sari atau zat aktifnya berlangsung lebih cepat dibandingkan batang, getah dan akar, serta jumlahnya lebih banyak dan mudah ditemukan

dibandingkan bagian tumbuhan lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Banurea et al. (2025) didapatkan bahwa Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dari 65 spesies tumbuhan obat yang teridentifikasi, bagian yang paling sering dimanfaatkan adalah daun, diikuti oleh buah dan rimpang, serta diolah terutama dengan perebusan, karena cara ini sederhana dan langsung menghasilkan ramuan yang bisa dikonsumsi masyarakat. Penelitian lain oleh Sari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa daun dan rimpang mendominasi bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat, karena ketersediaannya melimpah serta proses pengolahan yang relatif cepat dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan kesamaan di mana daun dan rimpang tetap menjadi bagian tumbuhan yang paling dominan digunakan dalam pengobatan tradisional masyarakat.

KESIMPULAN

Tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Tindaki berjumlah 34 spesies tumbuhan obat yang termasuk dari 23 famili, yang terdiri dari *Annona muricata* L., *Areca catechu* L., *Aloe vera* L., *Blumea balsamifera* L., *Strobilanthes crispus* L., *Andrographis paniculata* Nees., *Amaranthus tricolor* L., *Anredera cordifolia* (Ten) Steenis., *Carica papaya* L., *Momordica charantia* L., *Kalanchoe pinnata* L., *Euphorbia hirta* L., *Acalypha indica* L., *Jatropha curcas* L., *Cassia alata* L., *Orthosiphon aristatus* Benth., *Coleus scutellarioides* L., *Psidium guajava* L., *Muntingia calabura* L., *Moringa oleifera* L., *Imperata cylindrica* L., *Cymbopogon citratus* DC., *Peperomia pellucida* L., *Piper betle* L., *Phyllanthus niruri* L., *Morinda citrifolia* L., *Physalis angulata* L., *Averrhoa bilimbi* L., *Curcuma longa* L., *Curcuma zedoaria* Rosc., *Zingiber officinale* Var., *Curcuma xanthorrhiza* Roxb., *Alpinia galanga* L., *Zingiber cassumunar* Roxb. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah bagian akar, batang, getah daun, bunga dan buah. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di Desa Tindaki masih mendukung keberadaan dan kelangsungan hidup tumbuhan obat secara alami di 6 dusun Desa Tindaki.

REKOMENDASI

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan data dan sumber belajar untuk masyarakat di Desa Tindaki serta menjadi salah satu referensi bagi masyarakat maupun mahasiswa yang melakukan aktivitas praktikum maupun meneliti mengenai morfologi jenis-jenis tumbuhan tumbuhan berkhasiat obat pada masyarakat desa tindaki

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing, dosen wali, tim peneliti, dan keluarga serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan baik berupa fasilitas, bimbingan, maupun motivasi. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada semua pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan penelitian berjudul “ Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan”

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Y., Nurcahyani, A., Pebriani, R., Maulida, H. V., Al-Firmansyah, M., & Kristina, E. (2024). Pengenalan olahan herbal daun sirsak (*Annona muricata* L.) untuk membantu pengobatan penyakit neoplasma. *Jurnal Kabar Masyarakat (JKB)*, 2(3), 54–64.

- Azmin, N., Rahmawati, A., & Kartini. (2019). Inventarisasi tumbuhan obat tradisional di Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *Oryza: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 34–39.
- Banurea, A. S. F., Nasution, J., Rahmiati, & Riyanto. (2025). Kajian etnobotani tumbuhan obat oleh etnis Melayu di Desa Bagan Percut, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 7(2), 120–133.
- Dwiputri, N. T., Sabila, S., & Umami, M. (2025). Analisis Fitokimia Daun Kersen (*Muntingia calabura*) Sebagai Senyawa Bioaktif Potensial untuk Pengembangan Obat Herbal. *OTUS EDUCATION: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 3(2), 51-58.
- Elfrida, E. Nursamsu, N. Marfina, M. (2017). Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Berdasarkan Pengetahuan Lokal Pada Suku Jawa Di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur . *Jurnal Jeumpa* 4 (1), 21-29.
- Guli, M. M., Darmiyati., Ardiputra, M. A., & Toemon, A. I. (2023). Uji Aktivitas Antimikroba Ekstrak Daun Tumbuhan Akar Kucing (*Acalypha indica* L.) Terhadap Mikroba Patogen Manusia. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, 11(2), 77-83.
- Hossain, S. (2021). *Andrographis paniculata* (Burm. f.) Wall. ex Nees: Antimicrobial therapeutic potency and clinical efficacy. *Life*, 11(4), 348
- Kurniati, C. H., & Azizah, A. N. (2021). Identifikasi Pemanfaatan Obat Herbal Pada Ibu Nifas. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 8(2), 59–65.
- Khasanah, R., Jumari, & Nurchayati, Y. (2023). Etnobotani tanaman kelor (*Moringa oleifera* L.) di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 870–880.
- Listyana, N. H., Darsono, D., & Sutrisno, J. (2022). Potensi Pengembangan Tanaman Obat di Wilayah Aglomerasi Solo Raya. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 15(1), 27–30.
- Lewa, I. B. H., Adrafin, V. V., Umagapi, S., & Muhammad, K. I. (2025). Efektivitas ekstrak biji pinang (*Areca catechu* L.) sebagai alternatif obat kumur. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(4), 14955–14960.
- Lolan, M. O. S., Nau, G. W., & Missa, H. (2024). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat Yang Digunakan Untuk Mengobati Penyakit Pada Manusia Oleh Masyarakat Desa Tanalein Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flotim. *JBIOEDRA: Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(1), 247-254.
- Maks, S. (2024). Efektivitas penggunaan Aloe vera pada luka bakar. *Jurnal Sehat Indonesia*, 6(2), 831–835.
- Merna, D., Arief, M. D., Keruru, M. N., Noywuli, N., Kase, I., & Simo, D. (2025). Phytochemistry and antimalarial activity of *Carica papaya* Linn: A review. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 7(2), 739–748.
- Manek, M. N., Boro, T. L., & Ruma, M. T. L. (2019). Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lookeu Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu. *Jurnal Biotropikal Sains*, 16(1), 64-77.
- Marbun, E. D., Barus, D. J., & Sitohang, R. (2019). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Tumbuhan Sirih Cina (*Peperomia pellucida* L.) Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus*. *Jurnal TEKESNOS (Jurnal Teknologi, Kesehatan dan Ilmu Sosial)*, 1(2), 149-153.
- Nurfauzia, S., Rowawi, R., Supriadi, H., Wijayanegara, H., Anwar, A. D., & Herawati, Y. (2023). Pengaruh pemberian teh celup bayam merah (*Amaranthus tricolor* L.) untuk meningkatkan hemoglobin dan hematokrit pada ibu hamil trimester III

- dengan anemia (Penelitian lapangan di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung). *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8 (3), 175–184.
- Nurchahyo, R., Sari, D. P., Lestari, A., & Handayani, T. (2024). Ethnobotanical study of medicinal plants used by local communities in the Upper Bengawan Solo River, Central Java, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 27, 1–15.
- Oliveira, M. L. de A., Sousa, R. M. de, Barbosa, E. A., Galdino, O. A., Dantas, D. L. A., Alves, I. R., Borges, R. S., Castelo Branco, N. C. de M., Rodrigues, A. S. do N., Souza, G. C. de, Silva, S. V. e, Araujo-Silva, G., Luz, J. R. D. da, & Almeida, M. das G. (2025). *Momordica charantia* L. (Cucurbitaceae) Leaf Extract from Phytochemical Characterization and Toxicity Evaluation to Modulation of Pro-Inflammatory Cytokines and MAPK/NFκB Pathways. *Molecules*, 30(22), 4335.
- Putri, J. A., Hakim, A. R., Amanda, E. D., Ihyadin, H., Lestari, H. D., Iripiana, I., & Putri, L. R. (2025). Review jurnal daun sembung (*Blumea balsamifera*) sebagai tanaman obat modern. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 6(1), 109–113.
- Ridianti, T., Wardhani, H. A. K., & Octavianus, C. (2022). Identifikasi tumbuhan berkhasiat obat di Kelurahan Ulak Jaya Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. *Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 19–23.
- Rizal, S., & Sustriana. (2019). Inventarisasi dan Identifikasi Tanaman Berkhasiat Obat di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Indobiosains*, 1(2), 54–62.
- Sarno. (2019). Pemanfaatan tanaman obat (biofarmaka) sebagai produk unggulan masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahs*, 4(2), 73–78.
- Supit, J. K., Pangemanan, E. F., & Lasut, M. T. (2023). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Wawona Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 19(1), 629–634.
- Siregar, R. S., Tanjung, A. F., Siregar, A. F., Salsabila, S., Bangun, I. H., & Mulya, M. O. (2020). Studi literatur tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional. *Prosiding SCENARIO (Seminar of Social Science Engineering & Humaniora)* 1, 385–391..
- Sari, T. A. N., Nurfitriani, D., Mutamimah, R., Yudiyanto, & Wakhidah, A. Z. (2025). The diversity of medicinal plant used by local community in Borneo, Indonesia: A review (Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Lokal Kalimantan: Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Jamu Indonesia*, 10(1), 24–39.
- Tanaiyo, S. N. B., Kadir, S., & Lapolo, N. (2022). Identifikasi Tumbuhan Obat dan Cara Pengolahannya di Desa Pinolosian Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Health and Science: Gorontalo Journal of Health and Science Community*, 6(1), 44–53.
- Tanaiyo, S. N. B., Ahmad, J., & Febriyanti. (2025). Identifikasi Jenis Tanaman Obat Di Desa Penyangga Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 4(1), 1–10.
- Tanzerina, N., Safitri, D., Harmida, H., Aminasih, N., & Juswardi, J. (2025). Ethnobotany of Medicinal Plants for Infectious Diseases in the Besemah Tribe, Lahat Regency, South Sumatra Province, Indonesia. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2(1), 163.
- Qamariah, N., Mulyani, E., & Dewi, N. (2018). Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur Inventory of Medicinal Plant in Pelangsian Village Mentawa Baru Ketapang Subdistrict Regency of East Kotawaringin. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 1–10.

- Widayati,A.,Candrasari,D.S.,Mariana,L.J.,&Veronika.(2021). Perceptions of traditional medicines for self-medication among people in Dieng Plateau, Central Java Province, Indonesia. *Jurnal Riset Kesehatan*, 10(2), 133–138.
- Wattimena, N., Ndukang, S., & Missa, H. (2023). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Yang Dimanfaatkan Untuk Mengobati Penyakit Pada Manusia Di Desa Naitimu Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu. *JBIOEDRA: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(2), 151-158.
- Wanda, J., Hasmatang, Darajat, A. Z., & Hafsah. (2025). Analisis Etnobotani Tanaman Obat Daun Binahong pada Masyarakat Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(4), 2159-2166.